



---

## **Deskripsi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Studi Kasus di SMA Negeri 10 Pontianak**

**Milenia Marien<sup>1</sup>, Titin<sup>2</sup>, Afandi<sup>3</sup>**

---

**<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Biologi, Jurusan Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Jl.Prof.Dr. Hadari Nawawi, Kota Pontianak, Indonesia.**

**Email: mileniamarien.student.untan.ac.id**

### **Abstrak**

Perkembangan teknologi yang pesat menjadi salah satu tantangan besar bagi sekolah di Indonesia dalam mengaplikasikan projek penguatan profil pelajar pancasila, namun disisi lain juga menjadi pendukung pelaksanaan program ini. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan projek penguatan program pelajar pancasila di SMA Negeri 10 Pontianak. Jenis penelitian adalah kualitatif, metode deskriptif dengan studi kasus, informan penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Waka Kurikulum, guru, dan siswa SMA Negeri 10 Pontianak. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dmelalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, verifikasi. Pengecekan data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil dari penelitian ini yaitu implementasi profil pelajar pancasila dalam lingkungan sekolah melalui penerapan pembiasaan sesuai dengan indikator profil pelajar pancasila (P5) seperti: sholat, membaca alkitab, metode yang ditempuh untuk penguatan karakter P5 yaitu memasukkan P5 dalam mata pelajaran, pembinaan kedisiplinan siswa, guru memberikan teladan serta pemahaman tentang dimensi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkhbinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif, serta menjelaskan kepada siswa tentang etika terhadap guru. Faktor pendukung implementasi Profil pelajar pancasila adalah kolaborasi antara pemerintah guru dan siswa, selain itu teknologi khususnya di sekolah SMA Negeri 10 Pontianak memanfaatkan aplikasi ABIAMAS. Faktor penghambatnya perbedaan karakter siswa, latar belakang dan geografis

**Kata Kunci:** Deskripsi, penguatan, profil pelajar Pancasila, studi kasus

---

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan karekter menjadi permasalahan yang tidak habisnya diperbincangkan. Pelaksanaan pendidikan karakter seiring perkembangannya terus mengalami masalah baru. Hal ini disebabkan salah satunya yaitu ketidak sinkronan konsep pendidikan karakter yang bertujuan mengembalikan budaya dan karakter bangsa yang merosot dengan realita yang dihadapi. Kondisi yang dialami generasi muda saat ini juga di paparkan oleh Wahyuni & Dewi (2023) yang mengatakan bahwa perlu disadari saat ini Pancasila sudah lemah di lingkungan masyarakat karena banyak sekali pengaruh budaya luar ataupun sikap gengsi ketika megakui budaya lokal. Perlu sisadari juga bahwa pancasila merupakan sebuah resolusi bagi bangsa Indonesia untuk meredam berbagai konflik yang terjadi. Menurut Ma'rufah, Rahmat, & Widana (2020) kondisi ini

berpengaruh terhadap generasi millennial terutama penurunan moral atau yang disebut degradasi moral. Hal tersebut juga dapat terjadi karena kurangnya pengawasan orang tua terhadap sikap dan perilaku anak. Seharusnya sebagai orangtua selalu mengawasi anak dan terus memberi motivasi. Motivasi adalah dorongan internal yang memicu individu untuk mencapai tujuan. Sementara itu, kompetensi mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk melaksanakan dengan baik. Menurut Djamarah dan Zain (2018 :152) motivasi adalah suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang kedalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Sastrohadiwiryo (2019:119) Motivasi dapat diartikan sebagai keadaan kejiwaan dan sikap mental manusia yang memberikan energi, mendorong kegiatan (moves), dan mengarah atau menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberikan kepuasan atau mengurangi ketidakseimbangan. Menurut Sunaryo (2020:122) motivasi adalah dorongan, upaya, dan keinginan yang ada didalam diri manusia serta motivasi kerja adalah keinginan yang timbul dari dalam diri seseorang atau individu karena terinspirasi,tersemangati,dan terdorong untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan dengan keikhlasan,senang hari dan sungguh-sungguh sehingga hasil dari aktivitas yang dia lakukan mendapat hasil yang baik dan berkualitas (Afandi, 2018:23). Sedangkan Menurut Mangkunegara (2013 : 67) Hasil dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berhubungan dengan sifat-sifat seseorang, meliputi sikap, sifat-sifat kepribadian, sifat fisik, keinginan dan motivasi, umur, jenis kelamin, pendidikan, pengalaman kerja, latar belakang budaya dan variabel-variabel personal lainnya. Faktor eksternal merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan yang berasal dari lingkungan, kepemimpinan, tindakan-tindakan rekan kerja, jenis latihan dan pengawasan, sistem upah dan lingkungan kerja.

Dalam hal ini pemerintah menerapkan Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk membantu siswa memperoleh keterampilan abad ke-21 ini, seperti literasi digital, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Kurikulum yang diterapkan didasarkan pada budaya bangsa, berdasarkan kehidupan masa lalu dan saat ini, dan berdasarkan ramalan untuk masa depan bangsa Indonesia (Gumilar dkk., 2023). Merdeka Belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) oleh Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Kabinet Indonesia Maju Nadiem A. Karim.

Profil pelajar pancasila adalah sebuah bentuk dari penerapan konsep Kurikulum Merdeka yang diimplementasikan sebagai alat pendukung bagi mutu pendidikan di Indonesia yang erat kaitannya dengan penanaman pendidikan karakter (Gumilar & Permatasari, 2023). Projek penguatan profil pelajar Pancasila memberi kesempatan bagi siswa dalam berbagai hal yaitu belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan, mengasah keahlian, dan memperkuat pengembangan keenam dimensi profil pelajar Pancasila (Wulandari & Haq, 2023). Pembelajaran pada kurikulum merdeka berupaya mewujudkan profil pembelajar Pancasila. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat mementingkan penguatan profil pelajar pancasila sesuai visi dan misinya. Oleh karena itu, telah diterbitkan pedoman hasil belajar yang terkait dengan profil pelajar Pancasila untuk setiap mata pelajaran di tingkat dasar (Fadil, Fahri, & Nurpajriah, 2024).

SMA Negeri 10 di Provinsi Kalimantan Barat kota Pontianak merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka selama 3 tahun serta memiliki tenaga pendidik yang masuk kategori guru penggerak, artinya sekolah ini telah cukup lama dalam mengimplementasikan penguatan proyek profil pelajar pancasila yang menjadi tujuan dari kurikulum merdeka. Latar belakang ini yang menjadikan sekolah SMA Negeri 10 menjadi pertimbangan bagi penulis untuk menjadikannya sebagai tempat penelitian tentang studi kasus program penguatan proyek profil pelajar pancasila.

Program Profil Pelajar Pancasila yang diimplementasikan di hampir semua jenjang pendidikan ditingkat SD, SMP maupun SMA. Keterlibatan siswa bersama murid sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program yang ada dalam kurikulum merdeka. Guru harus mampu dalam merancang, melaksanakan, hingga melakukan evaluasi kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila dengan baik (Nabila, Andriana, & Rokkmanah, 2023). Berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber (Lampiran 1) masih banyak guru yang merasa terkendala kemampuannya dalam mewujudkan kegiatan Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini dikarenakan kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang masih baru sehingga pelaksanaannya belum berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini diami oleh penelitian sebelumnya dimana guru mengalami kesulitan dalam perancangan dan pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), hal ini karena kurangnya pemahaman mengenai panduan teknis dalam melakukan perancangan modul proyek (Asvio et al., 2023), belum adanya

fasilitator, miskonsepsi dengan alokasi waktu dan belum terbiasanya murid dengan kurikulum yang baru (Fitriya & Latif, 2022).

Berdasarkan uraian diatas, tujuan dalam penelitian ini yaitu mengkaji program-program di sekolah dalam memperkuat Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan harapan pelajar Indonesia berkarakter Pancasila yang mampu memunculkan pola berpikir, untuk meneguhkan jati diri kebhinekaan global pada generasi muda.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif dengan studi kasus (*case study*). Menurut (Rukminingsih et al., 2020) penelitian kualitatif berdasarkan pada lingkungan alami yang di mulai dari lapangan dan bukan berdasarkan pada teori. Pemaparan data dan informasi dilakukan secara deskriptif analitik setelah memperoleh di lapangan sehingga bisa ditarik makna dan konsepnya. Penelitian kualitatif ini lebih mengutamakan proses dan tanpa menggunakan angka. Penggunaan tipe penelitian ini akan memperoleh suatu gambaran yang mendalam mengenai sebuah objek atau situasi. Dalam penelitian studi kasus memiliki empat tahapan dalam satu siklus. Empat tahapan yang dimaksud yaitu pemilihan atau menentukan kasus, pengumpulan data, perbaikan, dan penulisan hasil laporan.

Metode studi kasus (*case study*) yang dipilih oleh peneliti dikarenakan ingin mengeksplorasi dan mengkaji fakta dari berbagai data, kejadian, fenomena, dan mengembangkan teori yang dilihat secara kacamata dari segi sudut pandang peneliti, serta ingin mengungkapkan keunikan objek penelitian yang akan diteliti (Nur'aini, 2020). Sehingga, bisa mengungkapkan hasil penelitian yaitu kajian tentang program-program penguatan profil pelajar pancasila: studi kasus di SMA Negeri 10 pontianak .

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi program-program penguatan profil pelajar pancasila di SMA Negeri 10 Pontianak dan faktor-faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam mengimplementasikan program-program penguat profil pelajar pancasila di SMA Negeri 10 Pontianak.

**Tabel 1.** *Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila*

Indikator	Implementasi
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia	Ibadah 5 waktu bagi Islam dan membaca Alkitab bagi yang Kristen, berdoa sebelum memulai dan mengakhiri pembelajaran di sekolah
Berkhebinekaan-global	mengimplementasikan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan mengenali diri, mendeskripsikan, berperilaku sesuai jenis kelamin, berkomunikasi, dan memahami budayanya baik lokal, nasional maupun global. Selain itu proyek kegiatan P5 yang menyajikan budaya lokal Indonesia dan kegiatan ekstrakurikuler.
Bergotong-royong	Piket kelas, kerja kelompok P5, maupun mata pelajaran lain
Mandiri	Tugas Mandiri dari guru mata pelajaran diakses melalui ABELMAS, pemberian apresiasi bagi yang mengerjakan tugas tanpa mencontek
Bernalar kritis	Pemberian ransangan/stimulus oleh guru, diskusi bersama teman kelompok dan guru dalam kegiatan pembelajaran, pembinaan di ruang BK maupun bimbingan pribadi bersama wali kelas mengenai permasalahan dikelas maupun di sekolah
Kreatif	Pembuatan karya dan penerapan teknologi pada pembelajaran seperti pembuatan video, desain media grafis, pembuatan karya di P5, kegiatan ekstrakurikuler seperti tari, alat musik daerah dan lainnya.

Tabel 2. Implementasi projek penguatan profil pelajar pancasila

Indikator	Subindikator	Faktor pendukung	Faktor penghambat
Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia	Membuat siswa memiliki akhlak mulia (akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam dan akhlak beragama).	Program kegiatan sekolah, pembiasaan, keteladanan dan ketersediaan sumber daya dan fasilitas pembelajaran	- Perkembangan teknologi yang sangat cepat - perbedaan karakter kepribadian siswa dan pengaruh lingkungan yang lebih dominan - terkadang perbedaan kondisi geografis peserta didik
Berkhebinekaan-global	Mampu menimbulkan rasa cinta kepada budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikir terbuka serta menghargai dengan budaya lain	ketersediaan sumber daya dan fasilitas pembelajaran yang memadai, pembiasaan	- Kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap pentingnya profil pelajar Pancasila
Bergotong-royong	Membantu siswa untuk tanggap dalam lingkungan sosial dan menjaga keselarasan dengan orang lain (kepedulian)	Pembiasaan, pembiasaan disiplin peserta didik, keteladanan, kolaborasi antara pendidik dan peserta didik	- Sehingga dari kendala-kendala ini peserta didik maupun siswa/i memerlukan pembiasaan dan adaptasi terhadap program penguatan profil pelajar pancasila.
Mandiri	Membantu siswa untuk memahami kemampuan yang dimiliki siswa, dan mencari sumber permasalahan penghambat hasil belajar siswa, dan mengatasi permasalahannya (pemahaman diri dan situasi yang di hadapi).	Pembiasaan, pembiasaan disiplin peserta didik	
Bernalar kritis	Membantu siswa untuk bernalar dengan logika Baik informasi didapatkan secara kualitatif dan kuantitatif, dengan menjelaskan masalah dengan pengambilan keputusan, serta memberikan alasan dari jawaban yang dipikirkan dengan kemungkinan yang telah dipikirkan.	Pembiasaan, ketersediaan sumber daya dan fasilitas pembelajaran yang memadai	
Kreatif	Membantu siswa untuk mengembangkan ide dan gagasan mereka, yang dimana ide atau gagasan mereka menghasilkan sesuatu yang orisinel, bermanfaat dan berdampak.	Pembiasaan, ketersediaan sumber daya dan fasilitas pembelajaran yang memadai	

## **Pembahasan**

### **Implementasi Program-program Penguatan Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 10 Pontianak**

Pelaksanaan merupakan aspek penting yang harus diperhatikan karena berpengaruh terhadap tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan. Implementasi Profil Pelajar Pancasila dilakukan dengan mengintegrasikan indikator-indikatornya ke dalam pembelajaran, seperti:

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pada point pertama dimaksudkan agar siswa selalu beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengedepankan akhlak mulia, implementasi poin pertama ini, antara lain:
  - 1) Mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan berdo'a.
  - 2) Setiap Jumat sebelum belajar melaksanakan tadarus bagi yang muslim dan bagi nonmuslim membaca Alkitab yang dilakukan di kelas masing-masingPenerapan projek penguatan profil pelajar pancasila dibentuk dan diterapkan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan karakter peserta didik, seperti teladan dari guru maupun kebiasaan dan disiplin yang diciptakan oleh lingkungan sekolah.
- b. Berkebhinekaan global, yakni menjelaskan pelajaran secara menyeluruh sehingga siswa berfikiran luas, selalu menyampaikan tentang pentingnya sikap toleransi, saling menghargai antar pemeluk agama, contohnya:
  - 1) Adanya peringatan maulid nabi bagi siswa muslim dan perayaan natal bagi siswa nasrani.
  - 2) Terdapat fasilitas untuk beribadah menurut agama masing-masing siswa.Pengenalan tentang budaya masing-masing baik itu tentang kepercayaan maupun adat istiadat dari masing-masing peserta didik penting untuk dilakukan, selain memahami kepercayaan masing-masing mereka juga dapat belajar untuk menghargai perbedaan di lingkungan mereka tinggal atau dilingkungan sekolah. Perbedaan yang ada tidak menjadi pemecah tetapi nilai-nilai karakter yang ditanamkan tentang menghargai perbedaan mampu di aplikasikan dalam kehidupan mereka sehari-hari.
- c. Gotong Royong, yakni membentuk karakter siswa yang menjunjung tinggi kerjasama untuk mencapai tujuan bersama dan meringankan pekerjaan, sesuai dengan

kurikulum merdeka dimana penerapan model pembelajaran yang menekankan pada siswa sebagai pusat dan menuntut agar siswa melakukan eksplorasi informasi sehingga menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar, contohnya:

- a) Memberikan tugas membuat video, yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa.
- b) Pembentukan kelompok, supaya meningkatkan kolaborasi antar siswa.
- c) Piket kelas yang dilaksanakan secara terjadwal dan kelompok. Hal ini untuk melatih rasa tanggungjawab, kerjasama dan kepedulian terhadap lingkungan sekolah.
- d) Tutor sebaya yang diterapkan dalam kelompok belajar maupun diskusi bersama teman yang lebih paham mengenai materi pembelajaran yang belum dipahami peserta didik lain.

Sikap gotong royong ditanamkan oleh sekolah sejak duduk dibangku sekolah dasar maupun sekolah Pendidikan usia dini, dimana siswa dikenalkan untuk saling bekerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas yang diberikan oleh guru. Tujuannya supaya peserta didik dapat mengembangkan sikap kooperatif, *supportif* dan sikap persatuan dalam kelompok. Selain itu, pelaksanaan dalam proses belajar mengajar seperti diskusi kelompok dan pembuatan projek.

- d. Mandiri, yakni siswa dituntut untuk melakukan kegiatan sendiri tanpa melibatkan banyak orang, sehingga akan membentuk rasa tanggungjawab.
  - 1) Memberikan tugas individu seperti mengerjakan soal uraian, membuat pertanyaan,
  - 2) Bertanggung jawab dalam menjalankan beribadah, yaitu memberi teladan kepada siswa untuk sholat bagi yang muslim dan membaca alkitab bagi yang Nasrani.
  - 3) Melaksanakan piket kelas dimana tugas masing-masing individu telah dikoordinasikan bersama.
  - 4) Hadir tepat waktu, karena hadir tepat waktu merupakan bukti bahwa siswa bisa mengatur waktu dengan baik untuk dirinya sendiri.

Salah satu karakter yang sejak dini ditanamkan dan dibangun secara terus-menerus oleh sekolah kepada peserta didik adalah kemandirian. Kemandirian di sekolah SMA Negeri 10 yang ditanamkan kepada peserta didik lebih kepada pemberian tugas secara individu, hal ini tidak hanya melatih kemampuan setiap individu tetapi juga memberikan tanggungjawab untuk hal-hal kecil terlebih dahulu. Selain itu ada

pembentukan kebiasaan-kebiasaan mandiri seperti ibadah maupun tugas piket. Pembentukan karakter mandiri dipengaruhi oleh beberapa pihak diantaranya orang tua sebagai lingkungan pertama siswa, keluarga besar, maupun sekolah tempat siswa belajar. Sekolah berperan cukup besar sebagai pihak terkait yang bisa menjadi tempat untuk menciptakan pengalaman bagi siswa untuk mendapatkan serta membentuk karakter yang baik siswa (Fatmah, 2018).

- e. Bernalar Kritis, merupakan jembatan antara berfikir dan berargumen, contohnya:
  - 1) Menyelesaikan masalah yang dihadapinya, misalnya berperilaku tidak sopan ketika berada di lingkungan sekolah, dan memberikan konsekuensi dari kesalahan dengan tujuan peserta didik tidak mengulanginya lagi.
  - 2) Dapat menyampaikan pendapat bila ada sesuatu yang tidak sesuai.
- f. Kreatif, adalah mampu menemukan gagasan dan menghasilkan karya, contohnya:
  - 1) Memfasilitasi siswa untuk berkreasi sesuai dengan bakat yang dimiliki seperti, Lomba video edukasi Universitas Muhammadiyah Purwokerto (Juara 2) Debat pada Gebyar Pelajar Islam KALBAR (Juara 2), Pencak silat tingkat pelajar Se-KALBAR (Juara 1), Nasional Poster Competition Communication Festival Universitas Mercu Buana (Juara 2) dan lain-lain.
  - 2) Memberikan tugas kepada siswa berupa mind map, video, maupun desain grafis sehingga memberikan siswa dapat mengekspresikan kreativitasnya.

Tujuan dari implementasi Profil Pelajar Pancasila adalah untuk membentuk karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih pelajar Pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang bertujuan menyiapkan generasi yang unggul dan mampu menghadapi perkembangan zaman. Salah satunya adalah kreativitas siswa. Kreativitas dengan mencakup beberapa aspek yang diperoleh melalui pengalaman. Proses kreativitas mencakup segi-segi kognitif, afektif dan psikomotor (Olga & Jayanti, 2016). Cara meningkatkan kreativitas pada siswa misalnya melalui tugas kerajinan tangan dengan memberikan apresiasi dan saran atas tugas kerajinan tangan yang dilakukan siswa. Selain itu, dapat pula melalui media pembelajaran video, membiasakan siswa untuk memberikan pendapat, memberikan tugas kerja kelompok secara rutin, membuat mind mapping, dan lain sebagainya (Meo, dkk., 2023).

## **Faktor-faktor apa saja yang dapat menjadi pendukung maupun penghambat dalam mengimplementasikan program-program penguat profil pelajar pancasila bagi siswa di SMA Negeri 10 Pontianak**

Faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dalam proses pengimplementasian program penguat profil pelajar pancasila dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya adalah sebagai berikut.

### **a. Faktor Pendukung**

#### **1) Pembiasaan**

Kegiatan pembiasaan dilakukan secara disiplin untuk melatih peserta didik supaya terbiasa dengan hal-hal positif terutama dalam melaksanakan ajaran agama masing-masing, implementasi dimensi pertama pada profil pelajar Pancasila memang dibutuhkan pembiasaan untuk membangun jiwa religious peserta didik untuk lebih kuat dan mampu mengaplikasikan ajaran yang baik itu dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ki Hadjar Dewantara (VF Musyadad, 2022), pendidikan sebagai proses pembudayaan tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kepribadian yang baik, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang baik. Sebagai suatu proses, pendidikan harus memperhatikan dua hal sekaligus: mendidik peserta didik untuk memahami dirinya sendiri dan lingkungannya. Proses ini perlu diimbangi dengan pendidikan yang membantu individu menyadari potensi yang dimilikinya, serta memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk mengembangkan minatnya demi kebaikan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan budaya memerlukan pengembangan aspek mental, emosional, kreativitas, dan fisik. Pembiasaan (*habituation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan, dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa, dan karyawan, dalam disiplin suatu Lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk karakter secara Bersama (Sudrajat, 2011).

#### **2) Program kegiatan sekolah**

Tentunya pembiasaan yang menjadi budaya yang baik di sekolah terjadi karena adanya dukungan dan partisipasi dari sekolah yang diwujudkan dari kegiatan

program sekolah. Suharti (2021) menjelaskan bahwa salah satu langkah penting untuk mencapai tujuan satuan pendidikan adalah membuat program disekolah, program-program inovatif yang jelas dan terukur untuk setiap potensi yang bisa dikembangkan, kolaborasi semua elemen yang ada di sekolah sangat diperlukan. Kepala sekolah sebagai pimpinan dan prasarana sekolah terhadap seluruh program dan kegiatan di sekolah yang dapat menunjang ketercapaian visi sekolah dalam mewujudkan lingkungan sekolah sehat. Sekolah sehat pada prinsipnya terfokus pada usaha bagaimana membuat sekolah memiliki kondisi lingkungan belajar yang normal (tidak sakit), baik secara jasmani maupun rohani. Hal ini ditandai dengan situasi sekolah yang bersih, indah, tertib, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kekeluargaan dalam rangka mencapai kesejahteraan lahir dan batin setiap warga sekolah. Dengan begitu, harus menciptakan mampu program sesuai berinovasi dengan sekolah sehat memungkinkan setiap warganya untuk dapat melakukan aktivitas yang bermanfaat, berdaya guna dan berhasil guna untuk sekolah tersebut dan lingkungan di luar sekolah. kemampuan sekolah, terutama dalam hal peningkatan delapan standar nasional pendidikan, khususnya standar sarana dan prasarana sekolah.

### 3) Keteladanan

Menurut Reksamunandar & Hadirman (2022) Guru merupakan individu yang sangat dekat dengan peserta didik. Guru dapat memberikan keteladanan dan contoh kepada peserta didik agar memiliki karakter yang baik pada saat berinteraksi dengan orang tua, guru, dan teman sebaya. Sejalan dengan pendapat Sulaidi (2024) mengatakan bahwa untuk menanamkan karakter kepada peserta didik, keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena peserta didik pada umumnya cenderung meneladani (meniru) pendidiknya. Hal ini memang karena secara psikologis peserta didik senang meniru, tidak saja yang baik, bahkan yang jeleknya pun mereka tiru. Demikian halnya keteladanan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter mutlak diperlukan.

### 4) Sumber daya dan fasilitas pembelajaran

Sekolah SMA Negeri 10 telah menerapkan teknologi aplikasi ABELMAS selama 3 tahun yang mendukung program-program penguatan profil pelajar pancasila yaitu kemandirian, dimana selain menciptakan transparansi, teknologi ini juga menyediakan pembelajaran mandiri secara online. Adanya pelatihan-pelatihan

yang disediakan oleh pemerintah untuk pembekalan guru-guru dalam menjalankan program penguat profil pelajar pancasila didalam sekolah seperti kegiatan IHT (*in house traninng*) Kombel (Kelompok Belajar) maupun *workshop* dan seminar diluar sekolah serta kegiatan lainnya.

b. Faktor Penghambat

- 1) Belajar yang baru diperlukan adaptasi guru maupun siswa. Terutama bagi guru banyak yang harus dipelajari lagi terutama dibidang teknologi yang menjadi tantangan terutama bagi guru-guru yang sudah lanjut usia.
- 2) Adanya beberapa program pelatihan yang wajib diikuti terkadang terkendala waktu yang kurang memungkinkan. Semuanya dalam tahap belajar baik siswa maupun guru dengan sistem yang baru.
- 3) Perkembangan teknologi yang sangat cepat

Modernisasi menuntut generasi muda untuk beradaptasi dengan berbagai gaya hidup baru. Hal ini secara tidak langsung mendorong setiap anak untuk membuat pilihan yang cermat demi masa depan mereka. Setiap keputusan yang diambil anak akan membawa dampak, baik positif maupun negatif, tergantung pada bagaimana mereka mengelola dan mengontrol pilihan tersebut (Putnarubun & Ninia Lina, 2022).

Ambil contoh penggunaan HP Android. Banyak anak memilih untuk memiliki HP ini agar bisa mengikuti tren di kalangan teman sebaya. HP ini adalah pisau bermata dua; ia bisa membuka akses ke hal-hal yang bermanfaat untuk perkembangan anak, namun juga bisa menjerumuskan mereka ke hal-hal yang merugikan. Jika anak mampu menggunakan HP secara bijak – misalnya untuk belajar atau memperluas jaringan pertemanan secara positif – maka karakter mereka akan terbentuk dengan baik. Sebaliknya, jika HP disalahgunakan untuk hal-hal yang tidak produktif seperti menonton video berjam-jam, bermain game tanpa henti, atau mengakses konten negatif, maka kesehatan mental anak perlahan akan terganggu. Akibatnya, mereka bisa menjadi mudah marah dan menunjukkan perilaku yang tidak pantas.

- 4) perbedaan karakter kepribadian siswa

Perbedaan karakter menjadi tantangan bagi para pendidik dalam menanamkan 6 dimensi P5, tidak semua siswa memiliki kemampuan memahami dengan cepat maksud dan tujuan dalam kegiatan P5, karena setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda-beda dalam menanggapi ataupun berdiskusi terhadap

suatu masalah, misalnya dalam bekerja kelompok, pada bagian ini beberapa siswa mengeluh jika ada beberapa teman yang cenderung pasif atau lambat dalam menanggapi maupun kurang tanggap, atau ada yang bersikap layaknya seorang yang dominan melebihi teman-temannya.

5) pengaruh lingkungan yang lebih dominan

Lingkungan mempengaruhi perkembangan karakter anak. Bila anak tumbuh dan berkembang di lingkungan yang baik, santun, dan taat beragama maka anak pun akan tercetak menjadi pribadi yang baik. Tetapi sebaliknya, pengaruh buruk dari lingkungan juga merupakan kebiasaan yang mudah menular, oleh karena itu orang tua harus benar-benar memperhatikan pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak (Siregar, & Zuhra, 2025; Nabilla & Desmon, 2022).

6) terkadang perbedaan kondisi geografis peserta didik

Kondisi sosial, budaya dan adat yang heterogen turut mempengaruhi karakter siswa/ individu. Di satu sisi budaya dan kebiasaan tersebut menjadi nilai keunggulan tersendiri, namun di sisi lain menjadi penghambat dalam pembentukan karakter siswa/ individu (Faiz, Soleh, Kurniawaty, & Purwati, 2021; Mi et al., 2025), seperti halnya pola pikir maupun kebiasaan daerah yang suka tauwarrn ataupun daerah yang menganggap budaya lain sebagai ancaman

7) Kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap pentingnya profil pelajar Pancasila

Bagian ini penting untuk diperhatikan supaya peserta didik dan orang tua memahami apa itu profil pelajar Pancasila, seberapa penting dan bagaimana kita sebagai warga negara mendukung kegiatan positif dari program pemerintah ini dalam Upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia terutama dalam moral peserta didik.

8) Sehingga dari kendala-kendala ini peserta didik maupun siswa/i memerlukan pembiasaan dan adaptasi terhadap program penguatan profil pelajar pancasila.

## **KESIMPULAN**

Implementasi Profil Pelajar Pancasila di sekolah SMA Negeri 10 Pontianak dilaksanakan sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila yaitu membentuk siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Teladan guru berperan besar bagi peserta didik, karena guru berhadapan langsung dengan siswa, guru juga berinteraksi banyak dengan siswa.

Faktor-faktor yang menghambat implementasi profil pelajar pancasila dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, perbedaan karakter setiap siswa, adanya pengaruh lingkungan yang besar terhadap siswa, perbedaan latar belakang etnis, budaya, dan geografis, kurangnya pemahaman tentang pentingnya proyek penguatan profil pelajar pancasila, serta adaptasi yang masih dalam proses. Sedangkan faktor pendukungnya diantaranya yaitu teknologi, ketersediaan sumber daya dan fasilitas dari sekolah maupun pemerintah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, F. 2018. Pengaruh Motivasi Kerja-Disiplin Kerja-Lingkungan Kerja dan Kemampuan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Honorer Fakultas Kedokteran Universitas Jenderal Soedirman (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman).
- Asvio, Nova, E. S., Rahmadoni, J., Sugianto, Mindani, Isnain, & Wulandari. (2023). Kompetensi Guru: Faktor Penghambat Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Produ: Prokurasi Edukasi-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 29–42.
- Djamrah dan Zain. Pengaruh Kompetensi Wirausaha Dan Pengetahuan Kewirausahaan Terhadap Keberhasilan Usaha Pada UMKM Kota Madiun. Diss. UPN Veteran Jawa Timur, 2018.
- Fadil, K., Fahri, M., & Nurpajriah, S. (2024). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Bagi Anak Sekolah Dasar Melalui Program Kampus Mengajar. *Community ...*, 5(1), 2166–2174.
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Fatmah, N. (2018). Volume 29 Nomor 2 Juli-Desember 2018 369. *Institute Agama Islam Tribakti*, 29(2), 369–387.
- Fitriya, Y., & Latif, A. (2022). Miskonsepsi Guru Terhadap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Sekolah Dasar. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung Ke-4*, (November 2022), 139–150. Semarang.
- Gumilar, E. B., & Permatasari, K. G. (2023). Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Kurikulum Merdeka Pada MI/SD. *Al-Azkiya: Jurnal Ilmiah Pendidikan MI/SD*, 8(2), 169–183. <https://doi.org/10.32505/azkiya.v>
- Gumilar, G., Rosid, D. P. S., Sumardjoko, B., & Ghufon, A. (2023). Urgensi Penggantian Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 148–155. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.4528>
- Ibrahim, Moch Asmawi, Iman Sulaiman. (2018). Effectiveness Of Shooting Basketball Model Based Of Drill At Faculty Of Sport Science Of State University Of Medan. *Jipes-Journal Of Indonesian Physical Education And Sport*. 4(1), 74-82
- Ma'rufah, N., Rahmat, H. K., & Widana, I. D. K. K. (2020). Degradasi Moral Sebagai Dampak Kejahatan Siber Pada Generasi Millennial di Indonesia. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 191–201.
- Mangkunegara, A. P & Sutedjo, A. S. 2020. Pengaruh Kompetensi dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan di PT. Inti Kebun Sejahtera. *BISMA (Bisnis Dan Manajemen)*, 5(2), 67.

- Meo, F. I., Elisa, H., Dharma, Y. P., NS, E. M., & Supriata, A. (2023). Meningkatkan Kreativitas Siswa Sebagai Bagian Dari P5 Di Smp Negeri 2 Satu Atap Seberuang. *JPPM: Jurnal Pelayanan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 99–105. <https://doi.org/10.31932/jppm.v2i2.3011>
- Mi, S. D., Siregar, N. I., & Zuhra, C. F. (2025). Pengaruh Kondisi Geografis Indonesia terhadap Interaksi Belajar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 3543–3549. <https://ejurnal.univbatam.ac.id/index.php/zonapsikologi/article/view/995/793>
- Nabila, W., Andriana, E., & Rokkmanah, S. (2023). Kesulitan Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Dikdaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5), 2865–2874.
- Nabilla, S., & Desmon, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak Shintya Nabilla<sup>1</sup>, David Desmon<sup>2</sup>. *Zona Psikologi*, 4(3), 66–73.
- Olga, & Jayanti, Mutia, D. (2016). Peningkatan kreativitas melalui kerajinan tangan dengan pemanfaatan sampah organik dan anorganik pada siswa kelas iv sdn wanasari 08 cibitung-bekasi. *Jurnal Ilmiah PGSD*, 5(2), 2016.
- Putnarubun, A., & Ninia Lina, T. (2022). Peran Teknologi Dalam Membangun Karakter Anak-Anak Untuk Menjadi Pemimpin Masa Depan. *Journal of Dedication to Papua Community*, 4(2), 100–105. <https://doi.org/10.34124/jpkm.v4i2.98>
- Sastrohadiwiryo, B. Siswanto. 2013. *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia (Pendekatan Administratif dan Operasional)*. Bumi Aksara, Jakarta
- Sudarti, D. O. (2020). Mengembangkan Kreativitas Aptitude Anak dengan Strategi Habitasi dalam Keluarga. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 5(3), 117–127.
- Sudrajat A. (2011). Mengapa Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 47–58.
- Sunaryo, H. 2020. Pengaruh Beban Kerja, Motivasi Kerja, Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja (Studi kasus Pada Dinas Lingkungan Hidup Kota Malang). *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 9(11).
- Wahyuni, D., & Anggraeni Dewi, D. (2023). Analisis penerapan nilai-nilai pancasila di era revolusi industri 4.0 untuk menghindari degradasi moral bangsa Indonesia. *Sawala Jurnal Administrasi Negara*, 11(1), 1–18.
- Wulandari, P., & Haq, M. S. (2023). Manajemen Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Labschool UNESA 1. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 10(4), 832–841.